

PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SD KARTIKA I MEDAN

Dedi Dores Marpaung¹, Irfan Silaban², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

irpanlaban54@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V di SD Kartika I Medan. Konsentrasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena sangat memengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa. Penurunan konsentrasi sering terjadi dalam proses belajar yang monoton dan berkepanjangan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan siswa. Metode ice breaking diterapkan sebagai solusi untuk membangkitkan semangat, meningkatkan fokus, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespon positif kegiatan ice breaking, terutama jenis kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa kendala, seperti kurangnya minat siswa terhadap kegiatan tertentu atau faktor kepribadian siswa yang cenderung pasif. Dengan demikian, pemilihan bentuk ice breaking yang tepat dan bervariasi sangat penting agar dapat disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik siswa. Secara umum, ice breaking terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Ice Breaking; Konsentrasi Belajar; Strategi Pembelajaran; Siswa Sekolah Dasar; Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Konsentrasi adalah tindakan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dan memfokuskan pikiran pada objek tertentu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena menunjang keberhasilan belajar siswa. Namun menurut Sunarto orang hanya dapat berkonsentrasi sekitar 15 menit. Dengan kata lain jika proses pembelajaran memakan waktu lebih dari 15 menit maka konsentrasi belajar siswa akan menurun. Angka ini biasanya ditandai dengan siswa mengantuk, bosan, ribut, tidak antusias, bosan, dan tidak konsentrasi pada isi pelajaran.

Dampak tersebut dikhawatirkan akan menurunkan kemampuan pemahaman siswa dan pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan hasil belajar. Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik tertentu yang dicapai dan dikuasai siswa menurut proses belajar mengajar (Kunandar, Hal senada juga diungkapkan oleh Abdulrahman yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen setelah melaksanakan suatu kegiatan belajar. Selanjutnya menurut Purwanto hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai konten yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa (Deswati et al., 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh dengan argumentasi serupa dengan yang diteliti penulis. Ia mengulas beberapa artikel jurnal yang memuat unsur implementasi ice-breaking dan manfaat implementasi Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa penerapan ice-breaking dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, daya serap siswa, minat belajar, hasil belajar, dan meningkatkan semangat belajar siswa.(Harianja & Sapri, 2022)

Icebreaker dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk merangsang minat belajar siswa, atau pada pertengahan pembelajaran untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan konsentrasi siswa.Bisa juga dilakukan di akhir pembelajaran untuk memperkuat aktivitas guna mengakhiri kesenangan.Ice-breaking adalah mengubah situasi dari situasi yang membosankan, mengantuk, lelah dan gugup menjadi situasi santai, antusias dan tidak mengantuk ketika mendengar atau melihat orang berbicara di depan kelas .Icebreaking dapat dilakukan dengan menghadirkan permainan berupa lawakan, tepuk tangan, lagu, penampilan musik, dan variasi lainnya.Model pemecah kebekuan (icebreaker model) merupakan suatu metode untuk mencairkan suasana di bawah kondusifitas.Dengan cara ini, konsentrasi dan perhatian siswa kembali terfokus(Harianja & Sapri, 2022).

Pada siswa yang fokus belajar, terlihat perbedaan perilaku ketika proses belajar mengajar berlangsung.Artinya mampu secara aktif memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru, mampu menyikapi dan memahami materi yang diberikan, dan sebagainya.Ia aktif bertanya, mengutarakan pendapatnya tentang apa yang dipelajari, menjawab semuapertanyaan dengan akurat, dan mampu menjaga kelas tetap tenang dan bebas kebisingan saat menerima materi.Untuk membantu siswa lebih berkonsentrasi dan lebih mudah menyerap pelajaran, informasi yang diberikan hendaknya disediakan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam materi yang disampaikan dan mengajukan pertanyaan .(Suhaimy, 2023)

Pembelajaran ice-breaking ini menimbulkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.Selain itu juga melatih kemampuan konsentrasi siswa dalam memahami materi pelajaran.Menurut icebreaker adalah suatu permainan atau kegiatan yang bertujuan untuk mengubah suasana es dalam suatu kelompok. Icebreaking dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai memecahkan kebekuan atau situasi fisik bagi siswa.Tujuan Ice Break adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan semangat, serta bercirikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, serius, namun santai.(Qomariah et al., 2023)

Salah satu cara menjadi guru profesional adalah dengan kreatif memimpin pembelajaran di kelas.Dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran, dan kepribadian siswa.Sekalipun dipersiapkan hingga nilai maksimal , tidak dapat dipungkiri kemungkinan pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal karena berbagai faktor khusus.Misalnya, rentang perhatian siswa tidak bertahan lama saat belajar.Menurut Suryogharjuono orang hanya dapat berkonsentrasi sekitar 20 menit dalam satu waktu.Artinya setelah 20 menit belajar, siswa akan kesulitan berkonsentrasi pada materi.Kebosanan di dalam kelas juga ditandai dengan gejala seperti siswa mengantuk, apatis, ribut, dan melakukan hal-hal lain.(Qomariah et al., 2023).

Proses pembelajaran yang monoton dan penuh tekanan tanpa kurangnya rangsangan pasti akan menimbulkan kebosanan pada siswa.Dari segi rentang perhatian, konsentrasi siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, menurun pada 15-20 menit berikutnya, kemudian meningkat dan menurun kembali.Kecenderungan penurunan perhatian ini terjadi sebagai fungsi dari lamanya waktu belajar Setyani Rentang perhatian ini dipengaruhi oleh seberapa terlibat dan tertariknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas guru, dan guru diharapkan dapat menghidupkan suasana kelas selama proses pembelajaran dan mengembalikan konsentrasi belajar siswa.(Juniarti & Affandi, 2021)Dalam proses

pembelajaran, sangat penting untuk fokus belajar. Hal ini sesuai dengan aspek yang menunjang pembelajaran siswa: konsentrasi. Jika siswa tidak fokus dalam belajar, maka mereka tidak akan mampu menyerap konten yang diberikan guru (Supriatna et al. Hal ini membawa akibat yang merugikan bagi siswa itu sendiri, karena mereka tidak mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu konsentrasi merupakan salah satu syarat belajar jika siswa ingin mencapai tujuan belajar dan mencapai hasil belajar. (Purwantini et al., 2023)

Pada dasarnya siswa termotivasi untuk menyelesaikan kegiatan sendiri karena ingin menikmati pembelajaran atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Motivasi yang menurun juga dapat berkontribusi terhadap buruknya kinerja siswa. Guru harus sangat kreatif dalam menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada. “Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan belajar dan buruknya prestasi belajar siswa.” Pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah: “Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak umum dalam diri seorang siswa yang menghasilkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan melalui mata pelajaran (Purwantini et al., 2023)

Penggunaan metode ice-breaking dapat diterapkan pada awal suatu kegiatan pembelajaran maupun pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk menghilangkan rasa bosan dalam belajar pada siswa. Bentuk ice-breaking tersebut antara lain tepuk tangan meriah, nyanyian estafet penghapus, permainan tebak-tebakan, dan senam jari. Ketika siswa merasa lebih baik dan bahagia, maka konten yang disajikan oleh guru pasti akan lebih mudah dipahami, karena siswa akan dapat menyerap informasi dengan senang hati. Oleh karena itu penggunaan metode ice-breaking dapat menjadi solusi untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran (Andriana et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kartika I Medan, Alamat JLN. Brigjen H.A Manaf Lubis Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan penggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil data yang berupa primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu siswa/siswi SD Kartika I Medan melalui wawancara dan penelitian. Data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti melalui dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu siswa/siswi SD Kartika I Medan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke sekolah dan juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekolah secara langsung yakni pada saat proses pembelajaran secara tatap muka. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dan penemuan masalah. Dalam proses penelitian wawancara ini dilakukan kepada siswa/siswi dan guru SD Kartika I Medan. Beberapa kriteria penerapan ice breaking terhadap tingkat konsentrasi siswa dengan mengategorikan masing-masing variable, sub variable dan indicator.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian diperoleh dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa dari 33 jumlah siswa menunjukkan tingkat konsentrasi belajar siswa semakin meningkat, Pada saat peneliti melakukan metode Ice Breaking tersebut diperlukan berbagai jenis-jenis metode Ice Breaking supaya proses pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, dihibau untuk para pendidik atau guru supaya dapat menerapkan jenis-jenis Ice Breaking yang bervariasi.

Dalam Penelitian ini metode yang diterapkan oleh peneliti yaitu metode Ice Breaking yang dimana diharapkan metode Ice Breaking mampu meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode ini adalah supaya tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V SD Kartika I Medan mengalami peningkatan. Adapun beberapa kelebihan dari penerapan metode Ice Breaking diantaranya seperti, membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, dapat digunakan secara spontan atau terkonsep, membuat suasana kompak dan menyatu, dan masih banyak lagi kelebihan lainnya.

Hasil penelitian wawancara, peneliti melibatkan 8 siswa untuk menjadi sampel atau bahan wawancara untuk ditanya terkait penerapan ice breaking yang disajikan oleh peneliti untuk meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V di SD Kartika I Medan. Setelah peneliti mengamati dari jawaban yang diberikan oleh responden adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelas. Ice breaking merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang

Adapun jenis-jenis ice breaking yang disukai kebanyakan siswa yaitu jenis ice breaking yang melibatkan siswa untuk lebih aktif bergerak seperti tepuk tangan, bermain game, mengisi Tic Tac Toe dan lain sebagainya. Meskipun tujuan dari ice breaking itu sendiri adalah meningkatkan konsentrasi belajar siswa, namun masih ada beberapa siswa yang merasa malas dan terpaksa mengikuti kegiatan ice breaking, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa factor seperti ice breaking yang dilakukan kurang menarik atau membosankan, kemudian factor lainnya yaitu masalah kepribadian siswa dan factor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa”. pada penelitian ini peneliti mengambil 1 sampel kelas yaitu kelas V SD dengan jumlah peserta didik 33 siswa diantaranya 15 siswa laki laki dan 18 siswa perempuan. Kekurangan dari penelitian ini yang dapat peneliti ambil yaitu keterbatasan waktu selama proses observasi yang dilakukan di sekolah yaitu hanya satu hari saja. Setiap metode ice breaking memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi akan lebih baik ketika memilih jenis metode ice breaking harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan permasalahan yang dialami siswa seperti mengalami kebosanan saat pembelajaran, mengalami penurunan tingkat konsentrasi saat belajar. Kejenuhan peserta didik adalah hal yang biasa dan kerap terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, oleh sebab itu guru harus mempelajari jenis-jenis metode ice breaking.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, para peneliti menemukan beberapa factor mengapa siswa mengalami kebosanan saat pembelajaran diantaranya seperti kegiatan belajar yang monoton, tidak mengetahui tujuan pembelajaran, kurangnya tantangan bagi siswa, kelelahan atau keletihan, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Selain itu, pada saat metode ice breaking dilakukan ada beberapa siswa yang tidak bersemangat mengikuti ice breaking dikarenakan siswa beranggapan bahwa metode ice breaking yang dibawa oleh guru itu terlalu monoton. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mencari metode ice breaking dan tidak membuat siswa mengalami kebosanan

Teknik ice breaking diterapkan pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Teknik ice breaking dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu memusatkan perhatian siswa. Selain itu, guru telah mempersiapkan dengan matang teknik ice breaking yang akan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Akibatnya, hasil yang dicapai oleh guru setelah menggunakan ice breaking akan berdampak kepada kedua belah pihak yaitu guru dan siswa menjadi lebih fokus, berkonsentrasi, dan semangat untuk belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan penelitian yang telah dilakukan terdahulu, penulis berpendapat bahwa penerapan ice breaking pada seluruh sampel penelitian terdapat kesamaan yaitu ice breaking sebagai salah satu factor untuk meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa, tetapi terdapat factor lain dalam membangkitkan kembali motivasi belajar siswa seperti guru menguasai materi pembelajaran dan menguasai kelas, suasana kelas yang nyaman dan kegiatan pembelajaran bervariasi (tidak monoton) sehingga membuat tingkat konsentrasi belajar siswa tetap tinggi. Kelebihan dari penerapan ice breaking pada proses pembelajaran adalah dapat mencairkan suasana kebosanan siswa saat proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kekurangan dari penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran yang peneliti temukan ternyata pada sebagian siswa dapat mengalihkan konsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut diharapkan guru mata pelajaran lebih memperhatikan keadaan setiap murid ajarnya dan jangan terlalu berfokus pada materi ajar saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, E., Rokmanah, S., Nuraini, F., Fkip, P. (, Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Juniarti, W., & Affandi, L. H. (2021). Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/1/43>
- Purwantini, R., Natunnada, S., & Nurul Hasya. (2023). Inovasi Media Berbasis Gambar, Ice Breaking, dan Senam Otak untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.870>
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of* ... <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In *Kairos*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>



- Qomariah, A., Abdillah, A., & Hikmah, N. (2023). Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, Vol. 3(1), 107–111.
- Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan ICE Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di Smk Negeri 7 Jakarta.